



Komparasi Produksi dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah Antara Petani Pemilik dan Penggarap di Desa Bonto Maccini Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng

Masita Dahmiati*, Ratnawati Tahir, dan Asriyanti Syarif

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia

Received: August 14, 2022; *Accepted:* March 02, 2023

Abstrak

Mengetahui komparasi produksi dan pendapatan usahatani bawang merah antara petani pemilik dan penggarap di Desa Bonto Maccini Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng merupakan tujuan penelitian. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Juni sampai bulan Agustus 2022. Metode pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan 24 orang petani pemilik dan 24 orang petani penggarap. Analisis data yang digunakan adalah uji t. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata produksi usahatani bawang merah petani pemilik sebanyak 8.819 Kg/Ha/MT dengan pendapatan sebesar Rp. 181.951.589/Ha/MT. Dibandingkan dengan rata-rata produksi usahatani bawang merah petani penggarap sebanyak 8.415 Kg/Ha/MT dengan pendapatan sebesar Rp.173.381.456/Ha/MT. Berdasarkan hasil analisis uji t, diketahui t hitung lebih besar dibandingkan dengan t tabel. Hal ini berarti produksi dan pendapatan usahatani bawang merah petani pemilik lebih besar dibandingkan dengan produksi dan pendapatan usahatani bawang merah petani penggarap.

Kata kunci: komparasi; produksi; pendapatan; usahatani bawang merah

Comparison Of Production and Income of Red Onion Farming Between Farmers Owners and Cultivators in Bonto Maccini Village, Sinoa District, Bantaeng Regency

Abstract

Knowing the comparative production and income of shallot farming between owner and cultivator farmers in Bonto Maccini Village, Sinoa District, Bantaeng Regency is the aim of this research. The research was carried out from June to August 2022. The sampling method was carried out by purposive sampling with 24 owner farmers and 24 sharecroppers. The data analysis used is the t test. The results of this study indicate that the average production of shallot farming by owner farmers is 8.819 Kg/Ha/MT with an income of Rp.181.951.589/Ha/MT. Compared to the average production of shallot farming, sharecroppers are 8.415 Kg/Ha/MT with an income of Rp.173.381.456/Ha/MT. With the results of the t test analysis, it turns out that the calculated t is greater than the t table. This means that the production and income of shallot farming by owner farmers is greater than the production and income of shallot farming by sharecroppers.

Keywords: *comparison; production; income; shallot farming*

Corresponding author: masitadahmiati21@gmail.com

Cite this as: Dahmiati M., Tahir R. & Syarif A. (2023). Komparasi Produksi dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah Antara Petani Pemilik dan Penggarap di Desa Bonto Maccini Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng. *Agricultural Socio-economic Empowerment and Agribusiness Journal*, 2(1), 1-9. doi: <http://dx.doi.org/10.20961/agrisema.v2i1.64506>

PENDAHULUAN

Komoditas bawang merah merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura. Bawang merah digunakan sebagai bahan masakan dan bermanfaat secara ekonomi bagi masyarakat dan negara Indonesia (Sudarmanto, 2016). Menurut Ambarwati dan Prapto (2013), peningkatan permintaan bawang merah setiap tahun dimulai dengan pertumbuhan penduduk & industri untuk konsumsi rumah tangga dan bahan baku pada industri pengolahan. Produksi bawang merah yang terjamin mutunya harus terus ditingkatkan dan diproduksi secara terus menerus agar pasokan bawang merah tersedia secara kontinu dan harganya stabil (Suwandi, 2013). Pertumbuhan permintaan bawang merah yang terus meningkat tidak dapat diimbangi dengan percepatan produksi. Pengaruh tanah, risiko hama dan penyakit, teknik budidaya, keterbatasan lahan, status kepemilikan lahan, dan kegiatan pascapanen merupakan keterbatasan yang dimiliki petani.

Menurut Soekartawi (1985), jika sejumlah besar pendapatan dalam produksi pertanian harus diperoleh dengan menggunakan sejumlah besar biaya produksi, maka kondisinya tidak baik. Petani perlu melakukan pengelolaan yang baik agar memperoleh rasio pendapatan dan biaya yang lebih tinggi. Hal tersebut dikarenakan semakin tinggi rasio pendapatan dan biaya yang diperoleh, maka semakin tepat keputusan yang diambil oleh petani terkait penggunaan sumberdaya dalam usahatani yang dilakukannya. Penggunaan tenaga kerja dan status kepemilikan lahan merupakan salah satu komponen pembayaran usahatani bawang merah. Petani pemilik tidak menggunakan lahan tetapi membutuhkan tenaga kerja. Sebaliknya, petani penggarap tidak memiliki lahan tetapi memiliki tenaga kerja.

Mayoritas masyarakat Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng memiliki lahan usahatani bawang merah. Mayoritas masyarakat menjadi petani sebagai mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan sebagai individu dan kelompok. Sebagian petani tidak memiliki waktu dan kemampuan untuk mengelolanya, namun sebagian petani juga tidak sedikit memiliki lahan yang banyak. Sebagian pemilik lahan tidak memiliki waktu atau sumber daya maka menjual lahannya. Masyarakat yang berhasil biasanya adalah petani yang bekerja sama dengan petani penggarap dengan harapan mereka akan berhasil. Satu - satunya desa di Kecamatan Sinoa yang melaksanakan sistem bagi hasil usahatani tanaman bawang merah adalah Desa Bonto Maccini. Tujuan penelitian adalah mengetahui komparasi produksi dan pendapatan usahatani bawang merah antara petani pemilik dan penggarap.

METODE PENELITIAN

Desa Bonto Maccini Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng merupakan tempat penelitian. Sebanyak 120 orang petani pemilik dan 150 orang petani penggarap usahatani bawang merah berada di Desa Bonto Maccini, Kecamatan Sinoa, Kabupaten Bantaeng. Menurut Arikunto (2020), jika terdapat lebih dari 100 sampel, maka dapat menggunakan sebesar 10-15 % dari total populasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian terdiri dari 24 petani pemilik dan 24 petani penggarap, dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang berupa angka - angka. Pelaporan data dan penggunaan biaya serta barang yang diproduksi menjadi penting. Data primer dan sekunder merupakan kumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

$$P_d = TR + TC \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

P_d = Pendapatan Usahatani
 TR = Total Penerimaan
 TC = Total Biaya

Jumlah penerimaan merupakan perkalian antara jumlah barang yang terjual dengan harganya.

$$TR = Y \times P_y \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan (Rp)
 Y = Jumlah produksi (Kg)
 P_y = Harga jual produk (Rp/Kg)

Total biaya produksi dapat dihitung dengan rumus:

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

- TC = Total Cost (biaya total)
- FC = Fixed Cost
- VC = Variable Cost

Uji-t (uji statistik t hitung) dan rumus t hitung digunakan untuk memahami hubungan antara produksi dan pendapatan untuk usahatani bawang merah antara pemilik dan penggarap:

$$t \text{ hitung} = x_1 x_2$$

$$t \text{ hitung} = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

- X₁ = rata-rata pendapatan petani pemilik
- X₂ = rata-rata pendapatan petani penggarap
- n₁ dan n₂ = jumlah sampel
- s = simpangan baku populasi perbedaan rata-rata (standar deviasi)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Umur seorang petani akan berpengaruh pada kemampuan fisik dalam berusahatani bawang merah. Semakin tua usia petani maka kemampuan fisiknya lebih lemah dibandingkan petani berusia dewasa dan muda. Berdasarkan Tabel 1, diketahui responden berada dalam usia produktif sehingga kemampuan fisiknya masih kuat (Irianto dkk, 2019; Harisudin dkk, 2023) dalam mengelola usahatani bawang merah. Umur ini juga berpengaruh pada pemikiran dan arah pengelolaan usahatani bawang merah. Petani bawang merah ini mempunyai kemampuan berpikir yang lebih baik dalam menjalankan usahatani dalam penggunaan biaya produksi.

Tabel 1. Jumlah petani menurut kelompok umur usahatani bawang merah antara petani pemilik dan penggarap di Desa Bonto Maccini Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng

Umur Responden	Petani Pemilik	Petani Penggarap	Jumlah (orang)	Persentase %
35-40	10	20	30	62,5
41-50	11	4	15	31,2
51-56	3	-	3	6,3
Total	24	24	8	100

Sumber: Data primer setelah diolah (2022)

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor atau strategi penting dalam mengatasi masalah suatu bangsa. Faktor pendidikan akan mempermudah adopsi inovasi dan teknologi baru (Irianto dkk, 2019; Rachmanindita dkk, 2022). Jika dibandingkan dengan orang yang berpendidikan formal rendah, mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan melakukan pekerjaan yang lebih baik untuk meningkatkan standar hidup.

Tabel 2. Tingkat pendidikan petani bawang merah antara petani pemilik dan penggarap di Desa Bonto Maccini Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng.

Tingkat Pendidikan	Petani Pemilik	Petani Penggarap	Jumlah (orang)	Persentase %
SD	7	9	16	33,3
SMP	9	8	17	35,5
SMA	8	7	15	31,2
Total	24	24	48	100

Sumber: Data primer setelah diolah (2022)

Tabel 2 menunjukkan 35,5% responden merupakan lulusan SMA sedangkan sisanya adalah lulusan SMP dan SD. Hal menunjukkan tingkat pendidikan responden tergolong rendah. Menurut Thamrin dkk (2012), tingkat pendidikan petani akan berpengaruh terhadap pola pikir dan daya penerimaan petani terhadap perkembangan teknologi dan inovasi. Rendahnya tingkat pendidikan petani bawang di Desa Bonto Maccini menyebabkan petani kesulitan dalam menerima dan mengaplikasikan informasi terkait teknologi dan inovasi baru. Peran aktif penyuluh sangat dibutuhkan untuk melakukan pembimbingan secara intensif kepada petani bawang merah agar usahatani bawang merah di desa tersebut dapat terus berkembang.

Salah satu komponen terpenting yang mempengaruhi pola pikir petani ketika mengelola usahatani adalah tanggungan keluarga. Tanggungan keluarga terdiri dari suami, istri dan anak dalam satu rumah tangga atau satu keluarga. Secara tidak langsung, hal ini mempengaruhi petani menjadi lebih keras dalam berusahatani. Banyak tanggungan keluarga memiliki hubungan positif dengan biaya hidup yang harus dipenuhi secara teratur.

Tabel 3. Jumlah tanggungan keluarga petani bawang merah antara petani pemilik dan penggarap di Desa Bonto Maccini Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng.

Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Petani Pemilik	Petani Penggarap	Jumlah (orang)	Persentase %
1-2	8	7	15	31,3
3-5	16	17	33	68,7
Total	24	24	48	100

Sumber: Data primer setelah diolah (2022)

Tabel 3 menunjukkan jumlah tanggungan keluarga 1-2 orang memiliki persentase 31,3 %, sedangkan jumlah tanggungan keluarga 3-5 orang memiliki persentase 68,7 %. Hal tersebut mengindikasikan sebagian besar petani bawang merah di Desa Bonto Maccini memiliki jumlah tanggungan yang banyak. Hal ini akan berpengaruh terhadap besarnya biaya hidup yang harus dikeluarkan oleh rumah tangga petani. Semakin besar biaya hidup yang harus dikeluarkan petani maka petani akan semakin giat berusahatani. Selain itu, banyaknya jumlah anggota keluarga dapat menjadi potensi sebagai tenaga kerja dalam keluarga. Rahmaniah dkk (2022) menyatakan keberadaan istri petani dalam rumah tangga dapat membantu pekerjaan yang tidak membutuhkan perlakuan teknis rumit dan ringan secara fisik. Jika anggota keluarga bertindak sebagai tenaga kerja dalam melakukan usahatani bawang merah, maka pendapatan usahatani dapat meningkat melalui pengurangan biaya tenaga kerja.

Pengalaman berusahatani merupakan hal yang sangat penting bagi petani. Pengalaman yang lama mengajarkan petani bagaimana menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang ditemui pada saat melakukan usahatani. Pengalaman berusahatani secara tidak langsung berpengaruh positif terhadap peningkatan produksi dan keuntungan (Oktavia, 2021). Tabel 4 menunjukkan lama pengalaman responden berusahatani bawang merah di Desa Bonto Maccini, Kecamatan Sinoa, Kabupaten Bantaeng.

Tabel 4. Pengalaman berusahatani bawang merah antara petani pemilik dan penggarap di Desa Bonto Maccini Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng.

Lama Berusahatani (tahun)	Petani Pemilik	Petani Penggarap	Jumlah (orang)	Persentase %
9-16	6	15	21	43,7
17-22	9	8	17	35,5
23-32	9	1	10	20,8
Total	24	24	48	100

Sumber: Data primer setelah diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 4 diketahui 43,7% petani memiliki pengalaman antara 9 hingga 16 tahun dalam berusahatani bawang merah. Sementara hanya 20,8% petani yang memiliki pengalaman antara 23-32 tahun. Petani bawang merah dapat dikategorikan sebagai petani berpengalaman karena telah melakukan usahatani bawang merah selama 9 tahun hingga 32 tahun. Pengalaman tersebut digunakan sebagai modal untuk meningkatkan produksi bawang merah disamping tambahan pengetahuan terkait teknologi dan inovasi baru dalam berusahatani bawang merah yang dapat diperoleh melalui penyuluh pertanian yang ada.

Lahan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan produksi pertanian merupakan salah satu faktor terpenting dalam proses produksi. Petani yang memiliki lahan yang lebih luas, umumnya akan menghasilkan produksi yang lebih besar daripada petani yang memiliki lahan lebih sempit. Data petani bawang merah berdasarkan luas lahan yang diusahakan tersaji pada Tabel 5.

Tabel 5. Luas lahan usahatani bawang merah antara petani pemilik dan penggarap di Desa Bonto Maccini Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng.

Lama Berusahatani (tahun)	Petani Pemilik	Petani Penggarap	Jumlah (orang)	Persentase %
0.7-0.9	7	11	18	37,5
1.0-1.2	15	13	28	58,4
1.3-1.5	2	0	2	4,1
Total	24	24	48	100

Sumber: Data primer setelah diolah (2022)

Tabel 5 diketahui 58,4% petani melakukan usahatani bawang merah pada luasan lahan antara 1 Ha hingga 1,2 Ha. Sebanyak 53,5% dari petani tersebut merupakan petani pemilik dimana artinya lahan berusahatani bawang merah merupakan milik petani sendiri dan sisanya 46,5% merupakan petani penggarap. Tabel 5 juga menunjukkan hanya 2 responden yang merupakan petani pemilik yang melakukan usahatani bawang merah dengan luasan lahan antara 1,3 Ha hingga 1,5 Ha. Luasan lahan usahatani bawang merah di Desa Bonto Maccini, Kecamatan Sinoa, Kabupaten Bantaeng dapat dikategorikan luas karena tidak ada petani bawang merah yang berusahatani dengan luasan lahan kurang atau sama dengan 0,5 Ha. Daini et al (2020) menyatakan semakin luas lahan yang digarap oleh petani maka produksi yang didapatkan akan semakin besar sehingga dapat berpengaruh terhadap besaran pendapatan yang diperoleh.

Perbandingan Rata-Rata Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah/Musim Tanam (MT) antara Petani Pemilik dan Penggarap

Menurut Soekartawi (2006), produk-produk pertanian merupakan hasil dari kombinasi faktor produksi lahan, tenaga kerja, dan modal yang meliputi pupuk, benih, obat-obatan dan faktor produksi lainnya. Petani sebagai produsen membutuhkan korbanan tertentu untuk memperoleh faktor produksi tersebut. Biaya usahatani merupakan korbanan material yang dikeluarkan oleh petani untuk memperoleh keuntungan maksimal dari usahatani yang dilakukannya (Palobo dkk, 2019).

Besaran biaya yang dikeluarkan petani dalam melakukan usahatannya akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima petani. Menurut Soekartawi (2006), pendapatan adalah selisih antara semua penerimaan yang diterima petani dengan semua biaya produksi yang dikeluarkan petani selama melakukan kegiatan produksi. Biaya usahatani bawang merah meliputi benih, pupuk, pestisida, tenaga

kerja, penyusutan alat, sewa alat, dan pajak lahan. Rata-rata produksi, biaya, dan pendapatan usahatani bawang merah dijabarkan pada Tabel 6 dan 7.

Harga yang tersaji pada Tabel 6 dan 7 menunjukkan perbedaan antara harga yang diterima petani pemilik dan petani penggarap pada usahatani bawang merah. Rata-rata harga pada petani pemilik sebesar Rp 22.375 per Kg sedangkan rata-rata harga yang diterima petani penggarap adalah sebesar Rp 22.229 per Kg. Lebih tingginya tingkat produksi dan harga pada petani pemilik menyebabkan penerimaan petani pemilik lebih tinggi dibandingkan dengan petani penggarap. Rata-rata penerimaan usahatani bawang merah pada petani pemilik adalah sebesar Rp 197.770.833 per musim tanam, sementara rata-rata penerimaan petani penggarap adalah Rp 186.864.167.

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa penggunaan biaya pada usahatani bawang merah menunjukkan biaya tertinggi yang dikeluarkan petani baik petani pemilik maupun petani penggarap adalah biaya benih. Hal ini disebabkan kebutuhan akan benih yang banyak dan harga benih bawang merah relative mahal mencapai Rp 16.000 per Kg. Alokasi biaya yang besar berikutnya adalah biaya pupuk kandang. Baik petani pemilik maupun petani penggarap mengalokasikan lebih dari 2 juta rupiah untuk biaya pupuk kandang usahatani bawang merah per musim tanam.

Tabel 6. Rata-rata biaya produksi dan pendapatan usahatani bawang merah/MT petani pemilik di Desa Bonto Maccini Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng

Uraian	Jumlah (unit)	Harga Per Unit (Rp)	Nilai (Rp)
1. Produksi (Kg)	8.819	22.375	197.770.833
2. Biaya Variabel			
Benih (Kg)			
Kandang	502	16.000	8.033.333
TZP	1.490	1.500	2.234.375
ZA	54	3.000	161.750
KCL	99	2.000	198.833
Buldok	100	3.500	349.271
Decis	1	125.000	145.833
	1	150.000	175.000
3. Tenaga Kerja			
Persiapan Lahan (HOK)	4	75.000	450.000
Tanam dan Perawatan Tanaman	6	75.000	478.125
Panen	4	75.000	328.125
4. Biaya Tetap			
Pajak Lahan	-	-	34.854
Penyusutan Alat	-	-	3.328.077
Sewa Tractor	-	-	221.875
5. Pendapatan	-	-	181.951.589

Sumber: Data Primer Setelah Diolah (2022)

Tabel 7. Rata-Rata Biaya Produksi dan Pendapatan/MT Usahatani Bawang Merah Petani Penggarap di Desa Bonto Maccini Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng

Uraian	Jumlah (unit)	Harga Per Unit (Rp)	Nilai (Rp)
1. Produksi (Kg)	8.415	22.229	186.864.167
2. Biaya Variabel			
Benih (Kg)	473	16.000	7.566.667
Kandang	1.422	1.500	2.150.000
TZP	47	3.000	141.875
ZA	95	2.000	189.583
KCL	95	3.500	333.083
Buldok	1	125.000	145.833
Decis	1	150.000	175.000
3. Tenaga Kerja			
Persiapan Lahan (HOK)	4	75.000	315.625
Tanam dan Perawatan Tanaman	6	75.000	465.625
Panen	4	75.000	315.625
4. Biaya Tetap			
Pajak Lahan	-	-	33.104
Penyusutan Alat	-	-	697.250
Sewa Tractor	-	-	233.333
5. Pendapatan	-	-	173.381.456

Sumber: Data Primer Setelah Diolah (2022)

Perbedaan biaya usahatani bawang merah antara petani pemilik dan petani penggarap terbesar kedua yaitu biaya penyusutan alat. Rata-rata biaya penyusutan alat petani pemilik adalah sebesar Rp 3.328.077 per musim tanam, sementara rata-rata biaya penyusutan alat pada petani penggarap hanya sebesar Rp 697.250 per musim tanam. Sementara itu, tidak terdapat perbedaan yang besar untuk biaya pupuk, biaya tenaga kerja, biaya pajak lahan, dan biaya sewa tractor pada usahatani bawang merah antara petani pemilik dan petani penggarap.

Komparasi Hasil Produksi Usahatani Bawang Merah/MT antara Petani Pemilik dan Penggarap

Komparasi merupakan perbandingan dari segi produksi dan pendapatan yang diperoleh antara petani pemilik dan penggarap. Berdasarkan Tabel 8 diketahui produksi bawang merah petani pemilik lebih tinggi dibandingkan produksi bawang merah petani penggarap. Rata-rata produksi bawang merah petani pemilik mencapai 8.819 Kg per musim tanam sementara rata-rata produksi bawang merah petani penggarap hanya mencapai 8.415 Kg per musim tanam. Hasil ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Rondi dan Adi (2018) yaitu pola kepemilikan lahan berpengaruh terhadap usahatani, dimana pada usahatani padi, lahan sewa memiliki produksi lebih tinggi dibandingkan dengan lahan milik sendiri. Perbedaan ini disebabkan lebih dominannya pengaruh faktor produksi lain pada usahatani bawang merah. Hasil analisis statistik pada Tabel 8 menunjukkan t-hitung lebih besar dari pada t-tabel. Hal ini menunjukkan bahwa produksi bawang merah petani untuk pemilik lebih besar daripada biaya produksi bawang merah petani untuk penggarap.

Tabel 8. Perbandingan tingkat produksi usahatani bawang merah/MT antara petani pemilik dan penggarap di Desa Bonto Maccini Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng

Usahatani	Produksi (Kg)	t hitung	t tabel
Petani pemilik	8,819	0,733	0,233
Petani penggarap	8,415	1,678	0,467

Sumber: Data Primer Setelah Diolah (2022)

Analisis Komparatif Hasil Pendapatan Usahatani Bawang Merah /MT antara Petani Pemilik dan Penggarap

Berdasarkan analisis Tabel 9, t hitung lebih besar dari t tabel. Hal ini menunjukkan pendapatan usahatani bawang merah petani pemilik lebih besar jika dibandingkan pendapatan usahatani bawang merah petani penggarap. Pendapatan usahatani bawang merah petani penggarap sebesar Rp.173.381.456/MT, dibandingkan dengan Rp.181.951.589/Ha/MT untuk usahatani bawang merah petani pemilik. Menurut penelitian Ansyar (2014), terdapat perbedaan antara hasil pendapatan usahatani bawang merah untuk petani pemilik dan penggarap yang secara signifikan lebih besar daripada untuk penggarap karena biaya petani pemilik juga lebih besar secara signifikan.

Tabel 9. Perbandingan tingkat pendapatan usahatani bawang merah/MT antara petani pemilik dan penggarap di Desa Bonto Maccini Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng

Usahatani	Pendapatan (Rp)	t hitung	t tabel
Petani pemilik	181,951,589	0,733	0,233
Petani penggarap	173,381,456	1,678	0,467

Sumber: Data Primer Setelah Diolah (2022)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan produksi usahatani bawang merah petani pada tingkat pemilik adalah 8.819 kg/Ha/MT, sedangkan produksi pada tingkat penggarap adalah 8.415 kg/Ha/MT. Pendapatan usahatani bawang merah petani penggarap rata-rata sebesar Rp.173.381.456/Ha/MT, dibandingkan dengan pendapatan usahatani bawang merah petani pemilik rata-rata sebesar Rp.181.951.589/Ha/MT. Dibandingkan dengan pendapatan usahatani bawang merah petani penggarap, pendapatan usahatani bawang merah petani pemilik lebih besar berdasarkan hasil analisis UJIT.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, E. dan Y. Prpto. 2003. Keragaan Stabilitas Hasil Bawang Merah. Ilmu Pertanian.
- Ansyar, A. 2014. Analisis Perbedaan Pendapatan Petani Pemilik dan Petani Penggarap pada Usaha Gula Kelapa Desa Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu.
- Arikunto, 2020. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daini, R., Iskandar, I., & Mastura, M. (2020). Pengaruh Modal Dan Luas Lahan Terhadap Pendapatan Petani Kopi Di Desa Lewa Jadi, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah. *J-ISCAN: Journal of Islamic Accounting Research*, 2(2): 136–157.
- Harisudin, M., Kusnandar, Riptanti, E.W., Setyowati, N., Isti Khomah. 2023. Determinants of the Internet of Things Adoption by Millennial Farmers. *AIMS Agriculture and Food*, 8(2), 329–342.
- Irianto, H, Mujiyo, Qonita, A., Riptanti, E.W. 2019. Socio-economic characteristics of farmers on the existence of floating-rice cultivation demonstration plots in flood prone area in Bojonegoro, East Java. IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 314 012048

- Miriam Teang, S. (2015). Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah Lokal Palu di Desa Wombu Kalonggo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala. *E-J. Agrotekbis*, 3(5), 644–652.
- Oktavia, N.S. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Gambir. *Jurnal Menara Ekonomi : Penelitian Dan Kajian Ilmiah Bidang Ekonomi*, 7(3): 74–80.
- Rachmanindita, Z.A., Handayani, S.M., Rahayu, W. 2022. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keuntungan Usaha Tani Tembakau di Kecamatan Manisrenggo Kabupaten Klaten. *Agricultural Socio-economic Empowerment and Agribusiness Journal*, 1(1), 23-30.
- Rahmaniah, H.M., Darma, R., Nasaruddin, N., & Arsyad, M. (2022). Partisipasi dan Peran Perempuan Sebagai Suatu Inklusifitas pada Usahatani Kakao. *Agroland: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 29(1): 1–12.
- Rondhi, Mohammad., Adi, Hariyanto Ad. 2018. Pengaruh Pola Pemilikan Lahan terhadap Produksi, Alokasi Tenaga Kerja, dan Efisiensi Usahatani Padi. *Agraris: Journal of Agribusiness and Rural Development Reseach*, 4(2): 101-110.
- Sudarmanto. 2016. Pemasaran Bawang Merah. Delta Media. Surakarta.
- Soekartawi, 2006. Analisis Pendapatan dan Biaya Produksi Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi, 2006. Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pembangunan Usahatani Kecil. UI Press, Jakarta.
- Soekartawi dan Soeharjo A. 1985. Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil. Dillon JL, Hardaker, penerjemah; Jakarta: UI Press. Terjemahan dari: *Farm Management Research for Small Development*.
- Thamrin, M., Herman, S., & Hanafi, F. (2012). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Pinang. *Agrium*, 17(2): 85-94.